

## Fitnah Sang Arahata



Cerita ini adalah cerita mengenai seorang murid Sang Buddha. Murid ini berasal dari keluarga yang kaya raya. Setelah bertemu Sang Buddha, ia memutuskan untuk meninggalkan keluarganya, menjadi seorang bhiksu. Akhirnya ia mencapai tingkat kesucian arahata. Namun, meskipun ia telah mencapai kesucian arahata ia tetap sering mendapat fitnahan dari orang lain. Ia sering dituduh melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya. Mengapa bisa demikian? Rupanya ada sebabnya.

Ini bisa ditelusuri dalam kelahiran terdahulunya. Dulu, di sebuah desa, ada sepasang suami istri yang hidup rukun, saling mengasihi. Sang suami adalah seorang saudagar yang kaya raya. Tetapi, setelah menikah sekian lama, mereka tetap belum dikaruniai seorang anak. Kedua suami istri ini amat gelisah. Kebetulan di sebuah desa yang bertetangga dengan desa yang mereka tinggali ada sebuah keluarga kaya yang memiliki seorang gadis yang umurnya sudah hampir berkepala tiga. Akhirnya, melalui seorang mak comblang, gadis ini dijadikan selir dari saudagar kaya yang belum memiliki anak itu. Mula-mula, semuanya hidup rukun. Istri pertama dengan selirnya pun hidup rukun.

Tak lama kemudian, sungguh aneh, istri pertama mulai hamil. Setelah sepuluh bulan, lahirlah seorang anak lelaki yang gagah. Semua anggota keluarga ini amat menyayanginya. Anak ini, sejak kecil sudah kelihatan kecerdasannya, selain itu juga tidak pernah berbohong, sehingga semuanya memanggilmnya si "jujur".

Si jujur tubuh kian besar, ibu kandungnya pun makin tua, makin keriput, sehingga suaminya lebih banyak bersama selir mudanya. Ini membuat istri tuanya iri hati. Dirancanglah sebuah siasat untuk mengusir selir muda itu. Ia berkata kepada si jujur, anaknya, "Nak, saya berniat mengusir ibu tirimu dengan menuduhnya. kau harus menjadi saksi!!"

"Bu, tuduhan itu benar atau palsu?"

Setelah ragu sejenak, ibunya menjawab:

"Sayalah yang melahirkan engkau, saya amat menyayangimu, engkau harus mendengar kata-kata saya, tidak peduli benar atau palsu. Jika ayahmu bertanya, engkau hanya perlu menganggukkan kepala saja".

Karena si jujur adalah seorang anak yang bakti, tentu saja ia tidak berani melawan maksud ibunya. Sedangkan ibunya, tega memfitnah karena dibakar oleh iri hati, ia berkata kepada suaminya, "Selirmu telah menyeleweng. Tetapi, penyeleweng ini akan merusak nama baik keluarga kita."

Setelah mendengar kata-kata istrinya, ia sempat meragukannya, karena menurut pengamatannya, selirnya termasuk orang yang setia, tidak mungkin melakukan hal demikian.

Melihat gelagat suaminya yang tampak ragu-ragu, istri tua itu segera menambahkan, "kalau kamu tidak percaya, tanya saja anak kita, dia kan tidak suka berbohong."

Karena si jujur amat dipercaya, akhirnya dipanggil ke hadapan ayahnya dan ditanyai.

"Nak, apakah benar ibu tirimu menyeleweng? Terus terang saja, jangan takut."

"Si jujur baru mau bersuara, ibu kandungnya segera menutup mulutnya dengan tangan dan berkata, "Jangan berbicara, bagaimana pun juga ia adalah ibu tirimu. Sebagai seorang anak, mana boleh mengungkapkan dosa ibumu. Kalau benar ada penyelewengan ini, anggukkan saja kepalamu."

Akhirnya, karena kebodohnya, ia menggugurkan kepalanya. Dengan demikian ia telah melakukan dosa yang amat berat. Setelah mendengar kesaksian anaknya saudagar tua itu langsung mengusir selirnya, tanpa menelitinya lebih lanjut.

Si jujur dalam kelahiran berikutnya, menjadi murid sang Buddha. Meskipun telah mencapai tingkat kesucian arahata, tetap harus membayar utang dosa yang telah dilakukannya dalam kelahiran sebelumnya.

Sumber :

Padmini II

Compiled by: VVBS Web Team